

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Selama tahun 2006, indikator-indikator makroekonomi menunjukkan adanya perbaikan. Salah satunya dapat terlihat dari inflasi yang rendah dan cukup terkendali. Dalam Studium General “Pemanfaatan Momen 2007 untuk Kebangkitan Bangsa”, Gubernur Bank Indonesia Burhanuddin Abdullah, mengatakan bahwa inflasi tahun 2006 cukup terkendali dan mencapai angka 6,6%.

Indikator makroekonomi lainnya, diantaranya adalah indeks pasar modal yang stabil, kinerja ekspor yang mulai membaik, cadangan devisa meningkat dan nilai tukar rupiah yang stabil, yaitu pada kisaran Rp 9.100,00-Rp 9.400,00. Dan yang tidak kalah penting adalah kinerja keuangan dan operasional industri perbankan yang membaik. Tahun 2007 merupakan salah satu tahun terbaik bagi perbankan sejak masa krisis. Hal ini tercermin pada pertumbuhan total asset pada bulan Maret 2007 mencapai 1.704,60 triliun rupiah.

Secara luas telah diketahui bahwa bank memegang peranan yang sangat penting dalam membiayai pertumbuhan ekonomi. Hal ini disebabkan oleh bank lebih superior dibandingkan dengan lembaga keuangan lainnya dalam menghadapi berbagai informasi dan mahalnya biaya dalam melakukan fungsi intermediasinya.

Diukur dengan kinerja keuangan, industri perbankan telah mengarah terhadap kondisi yang membaik, jika dibandingkan dengan kondisi perekonomian

saat terjadinya krisis. Industri perbankan merupakan industri yang memperoleh laba yang cukup besar. Hal ini dapat dilihat pada tabel 1.1.

**Tabel 1.1**  
**Indikator Perbankan Nasional Tahun 2006**  
**Dalam Triliunan Rupiah**

<b>Kinerja</b>	<b>Juli</b>	<b>Agt</b>	<b>Sep</b>	<b>Okt</b>	<b>Nov</b>	<b>Des</b>
Laba/rugi	21,90	25,20	29,50	32,60	36,60	40,50
• Operasional	14,80	17,80	20,70	21,70	25,80	27,70
• Non operasional	7,0	7,40	8,80	10,90	10,80	12,80

*Sumber: Bank Indonesia*

Selain itu juga suku bunga kredit untuk konsumsi, investasi dan modal kerja cukup stabil dan mengalami penurunan, kecuali pada tahun 2006 mengalami kenaikan. Hal ini dapat dilihat dari tabel 1.2.

**Tabel 1.2**  
**Tingkat Suku Bunga Kredit Bank Umum**  
**Tahun 2003-2007**  
**(Persen per Tahun)**

<b>Periode</b>	<b>Suku Bunga</b>		
	<b>Konsumsi</b>	<b>Investasi</b>	<b>Modal Kerja</b>
2003	19.58	17.04	16.94
2004	17.48	14.67	14.12
2005	16.28	14.20	14.05
2006	17.58	15.73	15.98
2007	16.87	13.93	13.86

*Sumber: Bank Indonesia*

Namun dibalik perbaikan tersebut, sektor riil masih belum menunjukkan adanya perbaikan. Menurut Gubernur Bank Indonesia, kredit untuk sektor riil belum mencapai target 18%, tetapi baru mencapai 14%. Hal ini mengakibatkan sektor riil kurang berputar. Dan sebagian besar kreditnya hanya untuk kepentingan konsumtif.

Walaupun dari tabel 1.2 suku bunga kredit cukup stabil dan mengalami penurunan namun sektor riil belum terlalu antusias untuk mencari pendanaan dari bank dan banyak nasabah yang masih menunggu penurunan suku bunga lebih lanjut sebelum memutuskan mengajukan pinjaman kepada bank. Karena tingkat suku bunga tersebut dinilai masih terlalu tinggi. Dan kalangan pengusaha meminta perbankan segera menurunkan suku bunga kredit yang masih terlalu tinggi untuk dijangkau sektor riil.

Tingginya tingkat suku bunga kredit pada bank umum juga terjadi pada BPR X. Hal ini dapat dilihat dari tabel 1.3.

**Tabel 1.3**  
**Tingkat Suku Bunga Kredit pada BPR X**  
**Tahun 2003-2007**

<b>Tahun</b>	<b>Tingkat Suku Bunga Kredit (%)</b>
2003	23,51
2004	23,81
2005	27,49
2006	25,65
2007	21,80

*Sumber: BPR X*

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa tingkat suku bunga kredit pada BPR X lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat suku bunga kredit pada BPR X. Masih tingginya tingkat suku bunga kredit tersebut salah satunya disebabkan oleh *cost of fund* yang cukup tinggi. Selain itu, terdapat kemungkinan bahwa pelaksanaan *risk management* bank khususnya yang terkait dengan *pricing* produk masih belum akurat dan pada akhirnya membebani debitur dengan premi risiko yang relatif tinggi sehingga menyebabkan tingginya biaya suku bunga kredit.

Tingginya *cost of fund* tersebut disebabkan karena bank cenderung menahan diri untuk melakukan kompetisi karena kondisi likuiditas bank yang masih cukup memadai dan masih tingginya pendapatan bank yang berasal dari SBI dan obligasi sehingga dalam jangka waktu pendek bank masih bersikap menunggu (*wait and see*) perkembangan pasar uang dan sektor riil.

*Cost of fund* bank pada prinsipnya sama saja dengan biaya produksi per unit barang yang dijual pada industri manufaktur. Selain *cost of fund*, variabel lain yang mempengaruhi tingkat suku bunga kredit adalah *spread*, biaya *overhead*, pajak dan premi risiko yang semuanya tersebut dinyatakan dengan persentase tertentu.

Dari variabel-variabel tersebut, *cost of fund* merupakan biaya terbesar dari total biaya operasional bank. *Cost of fund* menempati posisi penting yang harus dihadapi oleh bank sebelum melakukan proses pemberian kredit atau melakukan investasi. Keberhasilan bank menekan *cost of fund* akan memperbaiki *net interest margin*. Oleh karena itu bank sangat berkepentingan untuk menghitung *cost of fund*. Penghitungan *cost of fund* yang akurat akan sangat membantu manager bank

dalam melakukan *pricing* di sisi asset maupun melakukan penyesuaian di sisi pasiva terutama dalam pengkombinasian dana mahal melalui kebijakan penetapan harga atas tingkat bunga deposito atau simpanan lainnya dengan mengimplementasikan asumsi tingkat elastisitas masing-masing sumber dana tradisional maupun dana yang diperoleh melalui pasar uang terhadap fluktuasi tingkat bunga di pasar.

Bank mempunyai fungsi lembaga intermediasi keuangan. Menurut Dahlan Siamat (2004:7) intermediasi keuangan adalah proses pembelian surplus dana dari unit ekonomi yaitu sektor usaha, pemerintah dan individu atau rumah tangga, untuk disalurkan kepada unit ekonomi defisit. Proses pembelian surplus dana tersebut merupakan pembelian dana dari masyarakat yang memiliki kelebihan dana dan bank memberikan jasa berupa tingkat suku bunga simpanan. Sedangkan unit defisit merupakan unit yang membutuhkan dana untuk memenuhi kebutuhannya.

Dengan fungsinya tersebut maka bank akan menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya dalam bentuk kredit. Untuk menghimpun dana dari masyarakat maka bank memberikan tingkat suku bunga yang cukup kompetitif. Hal tersebut berimbas pada tingginya *cost of fund* sehingga otomatis tingkat suku bunga kredit akan semakin tinggi. Dan salah satu kunci sukses bank kedepan adalah menjaga suku bunga kredit tetap rendah. Artinya, ketika BI rate naik bank harus tetap berupaya tidak menaikkan suku bunga kredit.

Masalah penetapan biaya dana (tingkat bunga dana) harus hati-hati. Bank yang membutuhkan sumber dana masyarakat umumnya akan menetapkan suku

bunga dana lebih tinggi dari bunga pasar. Suku bunga yang tinggi akan mendorong masyarakat untuk menabung di bank yang bersangkutan. Hal tersebut terjadi bila volume dana sensitif terhadap perubahan tingkat suku bunga sumber dana. Bila tidak sensitif, maka penetapan suku bunga yang lebih tinggi tidak akan membawa pengaruh apapun, bahkan bisa terjadi sebaliknya penetapan suku bunga tabungan atau deposito yang melebihi tingkat bunga pasar, mengindikasikan bahwa bank yang bersangkutan terlalu berisiko. Karena *cost of fund* yang harus dikeluarkan menjadi lebih tinggi pula.

Pada BPR X, dana yang diperoleh untuk kemudian disalurkan dalam bentuk kredit berasal dari dua sumber, yaitu tabungan dan deposito. Namun sebagian besar dana yang diperoleh berasal dari deposito, karena deposito memberikan tingkat suku bunga yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan tabungan, sehingga masyarakat lebih memilih deposito. Hal ini dapat dilihat dari tabel 1.4. Dengan tingginya suku bunga simpanan untuk deposito ini berarti tinggi pula *cost of fund* yang harus dibayar oleh pihak BPR X.

**Tabel 1.4**  
**Dana Pihak Ke-III dan Tingkat Suku Bunga Simpanan**  
**Tahun 2003-2007**

Tahun	Tabungan		Deposito	
	Jumlah dana (dalam ribuan)	Tingkat bunga (%)	Jumlah dana (dalam ribuan)	Tingkat bunga (%)
2003	1.856.948	6,64	15.462.969	12,38
2004	2.549.835	7,56	24.376.309	11,11
2005	2.873.438	7,90	38.302.835	15,70
2006	5.394.111	10,82	51.402.813	13,41
2007	7.458.081	8,62	37.508.424	10,32

*Sumber: BPR X (diolah)*

Dana yang telah dihimpun oleh bank harus disalurkan dalam bentuk kredit. Kredit yang disalurkan oleh BPR X dapat digolongkan menjadi dua yaitu *Installment loan* dan *Demand loan*. Sebagian besar penyaluran kreditnya dalam bentuk *Installment loan*.

Dari penjelasan di atas menggambarkan adanya keterkaitan antara *cost of fund* dan tingkat suku bunga kredit. Dan mengingat bahwa perhitungan *cost of fund* untuk deposito begitu penting bagi BPR X karena sebagian sumber dananya berasal dari deposito dengan tingginya suku bunga deposito, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang permasalahan tersebut. Maka diangkat sebuah judul penelitian yaitu: **“PENGARUH COST OF FUND DEPOSITO TERHADAP TINGKAT SUKU BUNGA KREDIT PADA BPR X”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Dari penjelasan di atas dapat dirumuskan permasalahan dalam pertanyaan berikut ini:

1. Bagaimana perkembangan besarnya *cost of fund* deposito pada BPR X.
2. Bagaimana perkembangan tingkat suku bunga kredit pada BPR X
3. Bagaimana pengaruh *cost of fund* deposito terhadap tingkat suku bunga kredit pada BPR X

## 1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mencari dan mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan *cost of fund* deposito bank dan tingkat suku bunga kredit.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan mengkaji bagaimana perkembangan *cost of fund* deposito pada BPR X.
2. Untuk mengetahui dan mengkaji bagaimana perkembangan tingkat suku bunga kredit pada BPR X.
3. Untuk mengetahui dan mengkaji bagaimana pengaruh *cost of fund* deposito terhadap tingkat suku bunga kredit pada BPR X.

## 1.4 Kegunaan Penelitian

- a. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

1. Untuk mengembangkan aplikasi teori manajemen perbankan khususnya kajian mengenai *cost of fund*.
  2. Untuk menambah wawasan mengenai dunia perbankan.
- b. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan kegunaan sebagai berikut:
1. Dapat dijadikan sebagai rujukan dan masukan bagi dunia perbankan di dalam menentukan tingkat suku bunga kredit.
  2. Dapat memberikan sumbangan baik secara langsung maupun tidak langsung bagi semua pihak yang mempunyai minat terhadap masalah-masalah yang menyangkut analisis *cost of fund*

## **1.5 Kerangka Pemikiran, Asumsi dan Hipotesis**

### **1.5.1 Kerangka Pemikiran**

Menurut UU No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana telah diubah dengan UU No. 10 Tahun 1998, bank didefinisikan sebagai berikut:

Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. (pasal 1:2)

Dari definisi tersebut dapat dilihat bahwa dalam menjalankan usahanya terutama menghimpun dana dalam bentuk simpanan yang merupakan sumber dana bank dan penyaluran dananya, hendaknya bank tidak semata-mata memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya tetapi kegiatannya itu harus diarahkan pada peningkatan taraf hidup masyarakat. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan bantuan modal dalam bentuk kredit pada usaha sektor riil.

Dari definisi tersebut bank memiliki peran sebagai lembaga intermediasi antara unit surplus dengan unit defisit.

Karena perannya sebagai lembaga intermediasi, maka bank harus menghimpun dana dari masyarakat yang kemudian disalurkan dalam bentuk kredit. Seperti yang diungkapkan oleh Komaruddin Sastradipoera (2004:292) bahwa:

Usaha pokok bisnis perbankan adalah menghimpun dana yang untuk sementara tidak dipergunakan oleh para penabung surplus untuk kemudian disalurkan kepada masyarakat penabung minus yang membutuhkannya dalam jangka waktu tertentu.

Dalam usaha menghimpun dana dari masyarakat, dapat dilakukan melalui tiga produk, yaitu deposito, tabungan dan giro. Untuk dapat menghimpun dana dari masyarakat tersebut bank akan memberikan balas jasa atas simpanan dari masyarakat tersebut berupa suku bunga. Menurut Kasmir (2004:133) suku bunga diartikan sebagai berikut: "balas jasa yang diberikan oleh bank berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya". Dan suku bunga simpanan tersebut menjadi biaya yang harus dikeluarkan oleh bank atas dana yang berhasil dihimpun dari masyarakat atau biasa disebut dengan *cost of fund*. Menurut Taswan (2006; 45) *cost of fund* adalah "biaya yang langsung dikeluarkan untuk memperoleh setiap rupiah dana yang dihimpunnya termasuk dana non operasional (*unloanable fund*) misalnya *reserve requirement* untuk memenuhi ketentuan Bank Indonesia".

Dari ketiga produk yang dikeluarkan bank tersebut deposito merupakan simpanan yang memiliki tingkat suku bunga yang relatif lebih tinggi dibandingkan simpanan yang lain. Dengan tingginya tingkat suku bunga deposito

maka akan tinggi pula biaya yang harus dibayar oleh bank atau dengan kata lain *cost of fund* deposito akan tinggi pula.

Menurut Dahlan Siamat (2004: 122) besarnya biaya dana bank dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain:

- a. Struktur sumber dana yang dikelola bank
- b. Tingkat bunga yang diberikan kepada deposan
- c. Ketentuan cadangan wajib yang ditetapkan oleh otoritas moneter

Berdasarkan poin b di atas, maka *Cost of fund* (biaya dana) deposito merupakan biaya yang besar dan dominan dalam pengeluaran bank, karena suku bunga deposito yang diberikan kepada deposan tinggi. *Cost of fund* deposito menempati posisi penting yang harus dihadapi oleh bank sebelum dapat melakukan proses pemberian kredit atau melakukan investasi. Dari segi ekonomi perbankan, faktor *cost of fund* merupakan dasar pertimbangan yang penting karena besar kecilnya biaya yang dikeluarkan dalam menghimpun dana dari masyarakat berpengaruh terhadap besarnya dana yang akan disalurkan.

Pada umumnya ada beberapa pilihan utama bank dalam menempatkan dananya untuk memperoleh pendapatan, yaitu sebagai berikut:

- a. Kredit, dipilih karena *return* yang lebih baik, meningkatkan profitabilitas, dan meningkatkan prospek usaha nasabah.
- b. Pembelian Sertifikat Bank Indonesia (SBI), yang merupakan alternatif penempatan dana yang aman, berisiko rendah, berjangka pendek dengan tingkat suku bunga yang cukup tinggi.

- c. Pembelian obligasi pemerintah, dipilih karena memiliki tingkat suku bunga yang relatif tinggi jadi tingkat keuntungannya cukup baik dan risikonya rendah.

Penyaluran kredit merupakan kegiatan usaha yang mendominasi pengalokasian dana bank. Penggunaan dana untuk penyaluran kredit ini mencapai 70%-80% dari volume usaha bank. Oleh karena itu sumber utama pendapatan bank berasal dari kegiatan penyaluran kredit dalam bentuk pendapatan bunga. Dan menurut UU No. 10 Tahun 1998 kredit didefinisikan sebagai berikut:

Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga. (pasal 1:11)

Karena sumber pendapatan utama bank berasal dari penyaluran kredit maka diperlukan analisis dalam perhitungan tingkat suku bunga kredit. Menurut Kasmir (2004: 133) suku bunga kredit diartikan sebagai bunga yang dibebankan kepada para peminjam (Debitur) atau harga jual yang harus dibayar oleh nasabah peminjam kepada bank. Suku bunga kredit dipengaruhi banyak faktor. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Dahlan Siamat (2004:128) bahwa:

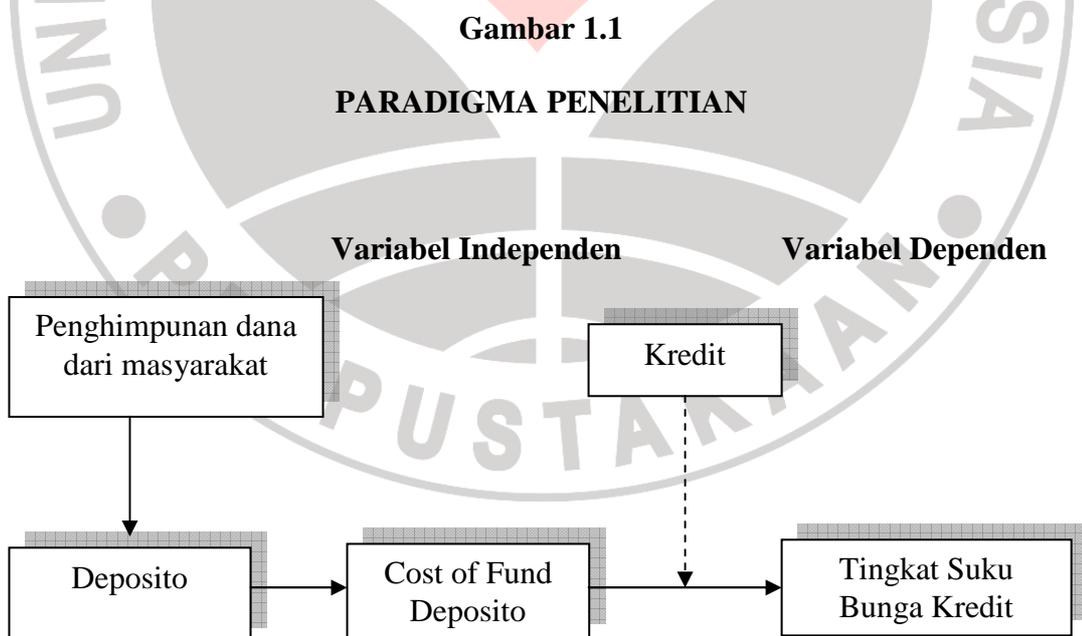
Untuk menentukan berapa besarnya tingkat bunga kredit yang dikenakan kepada nasabah debitur (*loan pricing*) sangat dipengaruhi oleh berbagai variabel yaitu: berapa besar biaya dana bank, *spread*, biaya *overhead*, pajak dan premi risiko yang diperkirakan yang semuanya dalam persentase tertentu.

Selain yang disebutkan di atas suku bunga kredit juga dipengaruhi oleh jangka waktu kredit, jaminan kredit, reputasi perusahaan, hubungan baik dengan nasabah, jaminan pihak ketiga dan tentunya pertimbangan sumber dana untuk mempunyai proyek tersebut.

Dana yang diberikan bank sebagai kredit salah satunya berasal dari deposito, dan dalam penghimpunannya bank harus mengeluarkan *cost of fund* deposito yang cukup besar. Sehingga dalam menentukan tingkat suku bunga kredit minimal harus dapat menutupi semua biaya, termasuk *cost of fund* deposito.

Secara teori dapat dijelaskan bahwa pentingnya fungsi intermediasi ini terkait dengan biaya untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan kreditur untuk mendapat debitur yang kredibel dan adanya perbedaan preferensi likuiditas dari pihak kreditur maupun debitur. Biaya informasi tersebut juga mencerminkan *cost of fund* dan suku bunga kredit bank.

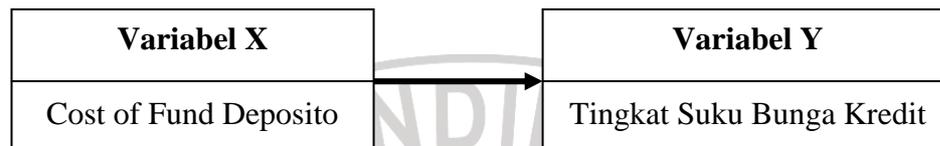
Dari penjelasan di atas dapat dibuat sebuah paradigma pemikiran, yang digambarkan di bawah ini:



Hubungan variabel dalam penelitian ini, dapat digambarkan sebagai berikut:

**Gambar 1.2**

**HUBUNGAN VARIABEL PENELITIAN**



**1.5.2 Asumsi**

Asumsi dalam penelitian ini diantaranya adalah:

1. BPR yang diteliti beroperasi secara normal artinya selama periode penelitian (periode 2003-2007) bank melakukan kegiatan penghimpunan dana dalam bentuk tabungan dan deposito serta penyaluran dana dalam bentuk kredit.
2. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi tingkat suku bunga kredit selain *cost of fund* seperti spread, biaya overhead, pajak, premi risiko, keadaan perekonomian dll dianggap konstan

**1.5.3 Hipotesis**

Hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Dalam penelitian ini, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

“*Cost of fund* deposito berpengaruh terhadap tingkat suku bunga kredit”

### **1.6 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian dilakukan pada Bank Perkreditan Rakyat X, dan dilaksanakan dari bulan April 2008 s/d Juli 2008.

